

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah kemampuan yang dimiliki oleh manusia yang digunakan untuk berkomunikasi dan menyampaikan pesan orang lain (Syahrial, dkk, 2015: 33), baik itu dengan ucapan maupun gerakan karena bahasa sarana berkomunikasi bagi manusia. Menurut Kartika (2017: 95) bahasa merupakan alat yang sangat efektif digunakan untuk berkomunikasi dalam menyampaikan suatu gagasan, pikiran, serta maksud tujuan kepada orang lain, dan juga bahasa merupakan salah satu unsur kebudayaan.

Kridalaksana (2008: 24) mengatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang digunakan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari untuk berkomunikasi, bekerja sama, dan mengidentifikasi diri.

Bahasa sebagai alat yang digunakan dalam berkomunikasi, bertujuan untuk memberikan informasi yang disampaikan serta untuk menjaga hubungan dalam bersosialisasi antar masyarakat. Dengan demikian, akan terjalin komunikasi yang lebih baik dan lancar antara penutur dan petutur, sehingga dapat digunakan masyarakat untuk bekerja sama dan bisa menjalin hubungan yang harmonis dalam kehidupan sehari-hari.

Di dalam memenuhi kebutuhan yang beraneka ragam, seorang penutur jika berkomunikasi dengan petutur akan menggunakan cara tersendiri supaya komunikasi dapat berjalan dengan baik dan lancar. Oleh karena itu, dengan

mempertimbangkan penggunaan suatu kata pada kalimat serta melihat situasi bicara (dari sudut pandang konteks sosial budaya) dalam menyampaikan tujuan merupakan salah satu caranya. Namun, dalam keseharian penerapan komunikasi seringkali ditemukan banyak mitra komunikasi yang tidak dapat memahami apa maksud dan tujuan yang ingin disampaikan oleh penutur.

Selanjutnya di dalam bahasa, terdapat lambang bunyi yang bermakna berupa satuan-satuan seperti morfem kata, frase, klausa, kalimat dan wacana (Chaer, 2007: 45). Di dalam kalimat terdapat beberapa kategori, salah satunya adalah adverbial atau kata keterangan. Mulya, 2013: 1 mengatakan di dalam bahasa Jepang adverbial disebut dengan *fukushi*, yang berarti kata yang menghiasi kata kerja, kata sifat, situasi, derajat dan lainnya.

Dalam percakapan sehari-hari, orang Jepang sering menggunakan adverbial untuk menyampaikan apa yang ada di dalam pikiran dan di dalam perasaan. Salah satu diantaranya adalah adverbial *chotto*. Adverbial *chotto* sering diucapkan dalam percakapan, namun memiliki tujuan yang berbeda-beda. Di dalam kamus "*chotto*" berarti sedikit, sebentar, agak (Edizal 2013: 48). Meskipun demikian, dalam penggunaannya dalam suatu percakapan, adverbial *chotto* tidak selalu mengatakan *chotto* berdasarkan arti yang ada di dalam kamus, melainkan juga memiliki makna lain yang ingin disampaikan dalam tuturan tersebut. Salah satu contohnya yaitu

A :いつまでまたするんだよ

Itsu made matasurun dayo

Sampai kapan kau membuatku menunggu?

なか、いれろ

Naka, irero

Bawa aku ke dalam

B :いや、それはちょっと！

*Iya, sore wa **chotto!***

Ngak , **kalau itu....**

Adverbia *chotto* digunakan pada ungkapan sanggahan atau penolakan.

Dilihat dari contoh di atas penuturan adverbia *chotto* dalam penuturannya termasuk kedalam tindak tutur ilokusi. Tindaktutur ilokusi itu sendiri merupakan tindak tutur yang bertujuan untuk menyampaikan atau menginformasikan sesuatu atau untuk melakukan sesuatu (Searle, 1979). Oleh karena itulah penulis tertarik untuk meneliti fungsitindak tutur ilokusi yang terdapat pada adverbia *chotto* dalam film Orange, Kimi no suizou o tabetai, Kimi to 100-kaime no koi, L.DK dan Sayonara to Koi to Hawaii.

1.2 Batasan Masalah

Supaya penelitian ini tidak terlalu meluas, penulis membatasi masalah yang akan diteliti yaitu hanya meneliti fungsi tindak tuturi ilokusi asertif yang ada pada adverbia *chotto* dalam film Orange, Kimi no suizou o tabetai, Kimi to 100-kaime no koi, L.DK dan Sayonara to Koi to Hawaii.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan diteliti adalah bagaimana fungsi tindak tutur asertif pada adverbial *chotto* dalam film Orange, Kimi no suizou o tabetai, Kimi to 100-kaime no koi, L.DK dan Sayonara to Koi to Hawaii?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan fungsi tindak tutur ilokusi asertif yang terdapat pada adverbial *chotto* yang ada dalam film Orange, Kimi no suizou o tabetai, Kimi to 100-kaime no koi, L.DK dan Sayonara no Koi.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Semoga dapat menambah pemahaman pembelajar bahasa Jepang dalam kajian pragmatik. Serta dapat mengetahui pengetahuan tentang adverbial *chotto* dalam komunikasi baik secara lisan maupun tulisan.
2. Semoga dapat menambah pemahaman dalam pembelajaran bahasa Jepang dan mampu mengaplikasikan penggunaan *chotto* dengan situasi penuturan.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif. Djajasudarma (2006: 16) mengatakan metode deskriptif adalah metode yang

menyatakan bahwa data yang dikumpulkan tidak berbentuk angka-angka, namun dapat berupa kata atau berupa gambaran. Hal tersebut sebagai akibat dari metode kualitatif. Semua yang dikumpulkan mungkin dapat menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Data-data yang dikumpulkan bisa berupa naskah, wacana, catatan, video dan lainnya.

1.6.2 Sumber Data

Sumber data yang penulis gunakan di ambil dari beberapa film dan drama bahasa Jepang, seperti *Kimi to 100-kai me no Koi*, *kimi no Suizou o Tabetai*, *Orange*, *L.DK* dan *Sayonara to Koi to Hawaii*. Film-film ini merupakan tontonan yang menarik dikalangan remaja hingga dewasa. Dari segi cerita membuat penontonnya merasakan apa yang dirasakan sedih dan senang dari apa yang di perankan oleh pemerannya.

1.6.3 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode dan teknik pengumpulan data ialah sebuah metode yang dilakukan untuk mengumpulkan data atau informasi dari berbagai sumber yang terkait dengan pembahasan penelitian. Dalam penelitian ini penulis mengambil data dari film dan drama berbahasa Jepang, data yang penulis gunakan dari film atau drama dianalisis menggunakan teknik simak dan catat. Menurut Subroto (2007: 47) Teknik simak dan catat yaitu teknik yang dilakukan dengan cara menyimak secara jeli sumber data yang dipakai, kemudian dicatat beserta dengan konteks keadaan pada saat itu. Dengan teknik ini, penulis menyimak film dan drama Jepang.

Kemudian mencatat pada bagian dialog seseorang yang mengandung adverbial *Chotto*. Setelah semua data film ataupun drama series bahasa Jepang berhasil dikumpulkan, data tersebut diterjemahkan kemudian dikelompokkan agar dapat mendukung penelitian ini.

1.6.4 Metode dan Teknik Analisis Data

Metode yang penulis gunakan untuk menganalisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengklasifikasikan atau mengelompokkan data (Mahsun, 2007: 253). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif, dengan pendekatan pragmatik.

Teknik dasar dengan menggunakan teknik bagi unsur langsung (BUL) yakni dengan cara membagi satuan lingual datanya menjadi beberapa bagian atau unsur, dan unsur-unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud (Sudaryanto, 1993 : 31).

Berikut adalah penggalan percakapan didalam film KHK 00.38.50

Shintaro Ojisan : *みつかかったか、これはちょっと特別なレコードだ。あ使いは注意が必要なんだ*

Mitsukachattaka. Kore wachotto tokubetsu na rekoodo da. Atsukai wa chuui ga hitsuyo nan da.

Kamu menemukannya ya. Ini adalah CD yang **spesial**.

Kamu harus memerhatikannya saat digunakan.

Riku : 特別？

tokubetsu?

Spesial?

Ojisan :そうー、これは人生なレコード。きざまれってる
の s はかけるのにんげんの時間そのまま。このは
りをおいたところからもう一度人生をやり直す。

*Sou, kore wa jinsei no rekoodo. Kizamaretteru nowa
kakeru no ningенno jikan sono mama. Kono hari o oita
tokoro kara mou ichido jinsei o yari naosu.*

Ya, ini adalah rekaman kehidupan. Terukir dalam
belunggu kehidupan manusia. Ketika jarum ini ditaruh
kamu bisa hidup lagi.

Percakapan di atas berlangsung ketika Riku masih kecil menemukan sebuah CD atau rekaman. Shintaro Ojisan melihatnya dan menjelaskan kepada Riku itu adalah sebuah rekaman kehidupan. Rekaman yang ketika digunakan bisa mengulang kembali kehidupan dan memperbaikinya.

Pada data di atas Shintaro Ojisan yang melihat Riku menemukan rekaman dan mengatakan itu adalah sebuah rekaman yang spesial. Dalam tuturannya Shintaro ojisan mengucapkan “Kore wa chotto.. tokubetsu na rekoodo da” yang bermaksud untuk memberitahukan kepada Riku itu adalah rekaman spesial. Ini termasuk kedalam tindak tutur asertif memberitahukan, karena disini Shintari ojisan mencoba memberitahukan kepada Riku itu adalah rekaman yang spesial.

Adverbia *chotto* pada percakapan ini digunakan untuk memperkecil atau memperhalus derajat dari kata *tokubetsu*. Sehingga ini termasuk kedalam *Chotto (teido)* atau *chotto* yang menyatakan kuantitas atau derajat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Relevan

Tinjauan terhadap penelitian relevan sangat penting dilakukan, supaya bisa diketahui pembaruan apa saja dari penelitian yang akan dilakukan. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang pernah dilakukan.

1. Suzanna Merry Melani dari Universitas Diponegoro (2016) dalam jurnal “Analisis Adverbia Chotto dalam Bahasa Jepang”. Metode penelitian yang digunakan Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian deskriptif kualitatif. Muhammad (2011 : 30) mengatakan bahwa penelitian yang ditekankan pada deskripsi objek yang diteliti adalah penelitian kualitatif. Serta penelitian kualitatif berupa penelitian dilakukan dengan beberapa model, seperti studi kasus, biografi, fenomenologi, analisis teks, dan lain-lain. Di dalam skripsi tersebut berisi tentang struktur dan makna yang terdapat pada adverbia *chotto* pada kalimat bahasa Jepang. Hasil analisis yang ditemukan mengenai adverbia *chotto*: a) Menyatakan derajat, batas, tingkat. b) Memiliki makna kecil, bukan hal yang besar atau serius, dan hal yang sepele atau tidak penting. c) Menyatakan ungkapan penilaian yang bermakna positif. d) Mengungkapkan suatu keadaan yang lebih dari biasanya. e) Menilai sesuatu yang lebih dari biasanya, penekanannya pada unsur negatif dan digunakan bersama dengan bentuk negatif. f) Mengungkapkan sesuatu yang bersifat negatif seperti kata “*sulit*”, “*mustahil*”, “*berat*”. g) Memperhalus cara

mengungkapkan perkataan yang negatif. h)Memperhalus ungkapan permohonan. i) Menarik perhatian. j) Memperhalus ungkapan penolakan.

2. Penelitian Shabrina Hazimi Putri dari Universitas Gadjah Mada (2015) dalam jurnal “Analisis Pragmatik Adverbia *Ichiou* dalam Percakapan Bahasa Jepang”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah secara deskriptif kualitatif, dengan pendekatan pragmatik. Dalam tahap ini, data yang sudah dicatat kemudian dikelompokkan berdasarkan kesamaan konteks yang menjadi latar belakang penggunaan adverbia *ichiou* di dalam sebuah tuturan dan tujuan penggunaan adverbia *ichiou* oleh penuturnya. Dalam penelitiannya ditemukan bahwa adverbia *ichiou* pada penggunaannya menunjukkan beragam makna pragmatik sesuai dengan konteks dan tujuan penuturnya. Makna pragmatik yang terkandung di dalam adverbia *ichiou* termasuk ke dalam lima kategori tindak tutur ilokusi, yakni asertif, direktif, komisif, ekspresif dan deklarasif.
3. Penelitian Mery Wijayanti dari Universitas Diponegoro (2018) yang berjudul Makna Kata *Baka* dalam Komunikasi Lisan Bahasa Jepang. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik untuk membahas penggunaan kata *baka* dalam komunikasi lisan. Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini Kata *baka* dalam penggunaannya yang dianalisis dari segi pragmatik, termasuk ke dalam tiga tindak ilokusi, yaitu tindak ilokusi asertif, tindak ilokusi direktif, dan tindak ilokusi ekspresif.

Perbedaan penelitian ini dengan ketiga penelitian di atas adalah penelitian ini meneliti tentang fungsi tindak tutur dari adverbia *chotto* yang berhubungan dengan kajian pragmatik.

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Kelas Kata

Menurut Sujianto dan Dahidi (2014: 148) membagi kelas kata bahasa Jepang menjadi:

1. Verba (*Dooshi*), adalah kata yang berfungsi sebagai predikat dan dapat berdiri sendiri. umumnya verba (*dooshi*) diakhiri vocal ~u atau disebut sebagai bentuk kamus dalam bahasa Jepang. Contoh *nomu* (minum) *yomu* (membaca).
2. Ajektiva-I (*I-Keiyooshi*), yaitu kelas kata yang menyatakan sifat dan berfungsi sebagai predikat sekaligus dapat mengalami perubahan bentuk. Ajektiva-I (*I-Keiyooshi*) juga dikenal sebagai kata sifat golongan satu. Umumnya Ajektiva-I (*I-Keiyooshi*) berakhiran vocal ~i. Contoh : *samui* (dingin) *omoshiroi* (menarik).
3. Ajektiva-na (*Na-Keiyooshi*), kata sifat golongan dua yang dapat berdiri sendiri dan dapat berubah bentuk. Contoh: *shizuka* (tenang) *fukuzatsu* (kompleks).
4. Nomina (*Meishi*), adalah kata yang dapat menjadi subjek, predikat dan dapat berdiri sendiri tanpa mengalami perubahan bentuk. Contoh : *me* (mata) *jinsei* (kehidupan)

5. Prenomina (*Rentaishi*), adalah kelas kata yang dapat mengalami perubahan bentuk namun tidak dapat menjadi subjek, predikat dan objek. Prenomina (*Rentaishi*) hanya berfungsi menerangkan *meishi*. Contoh : *sono* (itu).
6. Adverbial (*Fukushi*), adalah kelas kata yang dapat berdiri sendiri dan tidak mengalami perubahan bentuk, serta dapat menjadi predikat dan objek. Contoh: *kitto* (pasti) *zutto* (terus-menerus).
7. Interjeksi (*Kandooshi*), adalah kelas kata yang dapat berdiri sendiri , namun tidak dapat menjadi subjek, predikat, maupun objek, serta tidak mengalami perubahan bentuk. Contoh : *hai* (iya) *iie* (tidak).
8. Konjugasi (*Setsuzokushi*), kelas kata yang berfungsi menghubungkan suatu kalimat dengan kalimat lainnya, tidak mengalami perubahan bentuk dan juga tidak dapat berfungsi sebagai subjek, predikat dan objek. Contoh : *desukara* (karena itu) *sore ni* (kemudian).
9. Verba Bantu (*Jodooshi*), kelas kata yang tidak dapat berdiri sendiri , dan hanya terbentuk apabila melekat pada *dooshi*, *keiyooshi* dan *jodooshi* lain. Contoh : *~rareru* (bentuk dapat, perintah) *~eru* (bentuk potensial).
10. Partikel (*Joshi*), yaitu kelas kata yang tidak mengalami perubahan bentuk dan tidak dapat berdiri sendiri. *Joshi* hanya dapat berfungsi apabila disambungkan dengan kata nomina, dan klausa dengan klausa. Contoh : *no* (kepunyaan) *ni* (keberadaan).

2.2.2 Adverbia

Adverbia atau kata keterangan dalam bahasa Jepang yaitu *fukushi*. Menurut Mulya, 2003: 1 menjelaskan bahwa adverbia atau *fukushi* adalah kata yang berfungsi sebagai kata yang menerangkan kelas kata lainnya seperti kata kerja, kata benda, kata sifat ataupun jenis lainnya. Dia juga berpendapat bahwa yang disebut adverbia adalah kata yang mengiasi kata kerja dan kata sifat serta menjelaskan secara detail sebuah gerakan, kondisi dari sebuah situasi, derajat dan lainnya.

Sudjianto (2007;165) bahwa *fukushi* adalah kata-kata yang menerangkan kata kerja, kata sifat dan kata keterangan yang lainnya, tidak dapat berubah dan berfungsi menyatakan keadaan atau derajat suatu aktivitas, suasana atau perasaan pembicara. Berdasarkan pendapat tersebut dapat kita ketahui bahwa fungsi utama *fukushi* adalah untuk menyatakan keadaan atau derajat suatu aktivitas pada kata kerja, kata sifat dan kata keterangan lain.

Sudjianto (2007;166) membagi *fukushi* menjadi 3 jenis, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. *Jootai no Fukushi*

Secara umum, *jootai no fukushi* diartikan sebagai *fukushi* yang menerangkan keadaan dari kata kerja. Sudjianto (2007:166) yang menyatakan bahwa *jootai no fukushi* merupakan *fukushi* yang sering digunakan untuk menerangkan verba, dan secara jelas menerangkan keadaan pekerjaan atau perbuatan tersebut. Misalnya:

Shikkari to nigiru (Memegang dengan kuat)

Yukkuri to aruku. (Berjalan dengan pelan-pelan)

Berdasarkan penjelasan di atas dapat kita ketahui bahwa fungsi utama *jootai no fukushi* adalah menerangkan kata kerja atau perbuatan dari sesuatu

2. *Teido no fukushi*

Secara umum, *teido no fukushi* sering dipahami sebagai *fukushi* yang menerangkan tingkatan atau derajat suatu keadaan. Sudjianto (2007:166) yang menyatakan bahwa *teido no fukushi* adalah *fukushi* yang menerangkan *yoogen* (verba, adjektiva –i, adjektiva –na), menyatakan standar (batas, tingkat, derajat) suatu keadaan atau suatu perbuatan. Pada dasarnya kata –kata yang diterangkan oleh *teido no fukushi* adalah adjektiva –i dan adjektiva –na.

Berdasarkan fungsinya, *teido no fukushi* dibagi menjadi beberapa jenis antara lain:

a. *Teido no fukushi* yang menerangkan adjektiva –i

Contoh :

きょうはすこしあついです。

Kyou wa sukoshiatsuidesu.

(Hari ini lumayan panas)

b. *Teido no fukushi* yang menerangkan verba

Contoh :

テレビのニュースはかなりわかります。

Terebi no nyuusu wa kanari wakarimasu.

Saya lumayan mengerti isi berita di televisi.

Berdasarkan pendapat diatas dapat kita ketahui bahwa fungsi utama *teido no fukushi* adalah menerangkan keadaan yang menyatakan standar meliputi batas, tingkat dan derajat

3. *Chinjutsu no fukushi*

Chinjutsu no fukushi adalah *fukushi* yang tidak hanya menerangkan predikat saja, tetapi berhubungan dengan seluruh kalimat, disebut juga *jojutsu no fukushi* atau *koo'o no fukushi*(Sudjianto:168).

Kesshite makenai (sama sekalitidak akan kalah)

Moshi shippai shitara dousuru? (Bagaimana jikagagal?)

Berdasarkan pendapat diatas dapat kita ketahui bahwa fungsi utama *chinjutsu no fukushi* adalah menerangkan suatu pernyataan dalam predikat secara khusus.

2.2.3 Adverbia Chotto

Chotto dapat diartikan adverbia yang menunjukan waktu yang pendek, jumlah atau derajat yang sedikit (Mulya, 2003: 55). Dia juga berpendapat bahwa adverbia *chotto* berarti menunjukkan sebuah kondisi bahwa “sesuatu hal atau sebuah kesimpulan tidak akan terbentuk secara mudah (Mulya,2003: 185)”.

Yuriko Sunagawa (1998: 223) membagi *chotto* ke dalam enam jenis, yaitu:

1. ちょっと (程度)

Chotto (teido)

‘Menyatakan kuantitas, derajat, standar’

Contoh:

ちょっと食べてみた

(*Chotto tabete mita*)

‘Cobalah makan sedikit’

Jenis *chotto* yang menunjukkan sedikitnya kuantitas, rendahnya derajat atau tingkatan.

2. ちょっと

a. ちょっと (程度のやわらげ)

Chotto (teido no yawarage)

‘Memperkecil derajat atau makna’

“会話で用いる婉曲表現。量の少なさという意味は強くなく、程度が軽いことを匂わせる。話してが自分の行為について述べる場合や、相手に頼んだりする場合などに使う。依頼などでは「ちょっと」をつける方がやわらかく響く。 .

“Ungkapan untuk memperhalus yang digunakan dalam percakapan. Jumlah tidak banyak dan arti tidak kuat, derajatnya ringan. Digunakan oleh penutur untuk memohon pada petutur dan pada saat menyatakan tentang perbuatannya sendiri.

Contoh :

A : おでかけですか。

A : *Odekake desu ka?*

A : Mau pergi ya?

B : ええ、ちょっとそこまで

B : *Ee, chotto soko made*

B : Iya. Cuma sampai disitu'

Saat menyatakan permohonan, akan terasa lebih halus ketika menggunakan kata "*chotto*".

b. ちょっと (語調のやわらげ)

Chotto (gochou no yawarage)

'Memperhalus nada bicara/ aksen/ logat'

Contoh :

一日で仕上げるのはちょっと無理だ。

(Ichi nichi de shiageru no ha chotto muri da)

'Penyelesaian dalam satu hari itu agak tidak mungkin'

Digunakan untuk memperhalus nada bicara dan digunakan untuk menyampaikan sanggahan.

c. ちょっと {言いさし}

Chotto (iisashi)

'Diucapkan untuk memperhalus penolakan'

Contoh :

A : この写真ここに飾ったらどう？

A : *Kono shashin koko ni kazattara dou?*

A : Bagaimana kalau memajang foto ini disini?

B : そこはちょっとね ...。

B : *Soko ha chotto ne...*

B : Kalau disitu hmmm... (gimana ya...)'

Chotto dapat memperhalus nada ungkapan penolakan.

3. ちょっと (プラス評価)

Chotto (purasu hyouka)

‘Menyatakan penilaian yang lebih’

Contoh :

この先にちょっといいレストランをみつけた。

(Kono saki ni chotto ii resutoran wo mitsuketa.)

‘Barusan saja menemukan rumah makan yang enak.’

Digunakan untuk menunjukkan penilaian yang mengandung makna baik, pada rendahnya derajat, dan menunjukkan pertimbangan yang lebih baik dari biasanya menurut penutur.

4. ちょっと...ない

a. ちょっと...ない (プラス評価)

Chotto ... nai (purasu hyouka)

‘Menyatakan penilaian lebih’

Contoh:

こんなおいしいもの、ちょっとほかでは食べられない。

(Konna oishii mono, chotto hoka de ha taberarenai.)

‘Makanan enak seperti ini tidak bisa dimakan di tempat lain’

Digunakan pada ungkapan sanggahan dan menekankan pada sanggahan, tetapi lebih banyak digunakan pada penilaian yang lebih dari biasanya.

b. ちょっと...ない (語調のやわらげ)

Chotto ... nai (gochou no yawarage)

‘Digunakan untuk memperhalus nada bicara’

Contoh:

A : 田中先生の研究室はどちらですか。

Tanaka sensei no kenkyuushitsu ha dochira desu ka.

Ruang laboratorium Guru Tanaka yang mana?

B : すみません。ちょっとわかりません。

Sumimasen. Chotto wakarimasen)

Maaf. Saya kurang tahu’

Digunakan pada ungkapan sanggahan. Bukan yang artinya “sedikit”, tetapi memperhalus sanggahan.

5. ちょっと (呼びかけ)

Chotto (yobikake)

‘Digunakan untuk memanggil’

Contoh:

ちょっと、誰が来て手伝って！

(Chotto, dare ga kite tetsudatte!)

‘Siapa aja tolong datang membantu!’

Tidak hanya digunakan untuk memanggil, tetapi juga untuk menunjukkan permohonan, digunakan untuk menarik perhatian seseorang, ancaman, celaan, berdasarkan pada intonasinya.

6. ちょっとしたN

a. ちょっとしたN (程度のやわらげ)

Chotto shita N (teido no yawarage)

Digunakan untuk memperkecil derajat (pola *chotto + shita*)’

Contoh:

ちょっとしたかぜがもとで、亡くなった

(Chotto shita kaze ga moto de, nakunatta)

‘Meninggal hanya karena masuk angin’

b. ちょっとしたN (プラス評価)

Chotto shita N (purasu hyouka)

‘Menyatakan penilaian yang lebih’

Contoh:

彼の帰国は、まわりの人にとって、ちょっとした驚きだった。

(Kare no kikoku ha, mawari no hito ni totte, chotto shita odoroki datta).

‘Kepulangan dia sedikit mengagetkan orang-orang disekitarnya’

Chotto shita N itu membatasi keputusan dan penilaian. Ada juga pola *chotto shita purasu hyouka* yang berguna untuk memberi penilaian yang lebih terhadap sesuatu hal.

2.2.4 Tindak tutur

Tindak tutur (istilah Kridalaksana ‘pertuturan’ / *speech act, speech event*): penyampaian kalimat yang digunakan untuk menyatakan sesuatu sehingga maksud dari sebuah pembicaraan dapat dipahami oleh pendengar (Kridalaksana, 1984: 154). Sedangkan Hamey (dalam Sumarsono, dan Paina Partama, 2002:329) tindak tutur merupakan bagian dari peristiwa tutur yang termasuk kedalam bagian dari situasi tutur.

2.2.5 Jenis Tindak Tutur

Menurut Austin (1962: 101) tindak tutur dikelompokkan menjadi beberapa bagian. Berikut adalah jenis-jenis tindak tutur :

1. Tindak Lokusi

Tindak tutur lokusi merupakan tindak tutur yang digunakan untuk menyampaikan sesuatu. Tindak tutur ini dilakukan oleh penutur berhubungan dengan perbuatan tentang sesuatu dengan mengatakan sesuatu, seperti memutuskan, mendoakan, merestui, dan menuntut. Jadi dapat juga dikatakan bahwa tindak lokusi merupakan tindakan berupa kata-kata apapun yang diucapkan oleh manusia.

2. Tindak Ilokusi

Tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang bertujuan untuk menyampaikan atau menginformasikan sesuatu atau untuk melakukan sesuatu. Searle (1979) mengelompokkan tindak ilokusi menjadi 5 jenis berdasarkan tujuan si penutur, yakni :

(1) Asertif

Merupakan tindak tutur yang melibatkan penuturnya kepada kebenaran atas apa yang diujarkan. Hal yang termasuk kedalam tindak tutur asertif ini diantaranya: *menyatakan, mengusulkan, membual, mengeluh, membantah, menegaskan, melaporkan dan menjelaskan, mengemukakan pendapat*

(2) Direktif

Merupakan tindak tutur yang dilakukan penutur dengan maksud agar si petutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam ujaran tersebut, yang termasuk kedalam tindak tutur ini adalah *memesan, memerintah, memohon, menuntut, dan memberi nasihat.*

(3) Komisif

Merupakan tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melakukan apa yang telah diujarkan. Misalnya, *mengancam, bersumpah, berjanji.*

(4) Ekspresif

Merupakan tindak tutur yang menyampaikan sesuatu terkait apa yang dirasakan penutur terkait keadaan psikologi penutur. Tindak tutur ekspresif memiliki tujuan agar ujarannya dapat diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam ujaran itu. Misalnya, *mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengecam, memuji, dan mengucapkan bela sungkawa.*

(5) Deklaratif

Merupakan sebuah tindak tutur dimana penuturannya menyesuaikan dengan perubahan langsung pada fungsi sesuatu berdasarkan kebiasaan. Misalnya, *membaptis, memecat, menghukum.*

3. Tindak Perlokusi

Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang dilakukan dengan mengujarkan sesuatu, membuat orang lain percaya akan sesuatu dengan mendesak orang lain untuk melakukan sesuatu atau mempengaruhi orang lain. Sedangkan Chaer dan Leonie (1995: 70) mengatakan bahwa tindak perlokusi merupakan tindak tutur yang berkaitan dengan adanya ujaran orang lain yang berhubungan dengan sikap dan perilaku non linguistik dari sebuah tuturan yang diutarakan, seringkali berpengaruh atau efek bagi yang mendengarkannya. Efek yang muncul ini dapat dilakukan secara sengaja ataupun tidak sengaja.

2.2.6 Tutur Ilokusi Asertif

Menurut Leech (1993) kalimat asertif adalah kalimat yang berfungsi untuk mengekspresikan kebenaran informasi. Kebenaran kalimat memiliki tiga macam perwujudan, yakni kalimat analitis, yang kebenaran isinya berada di dalam untaian kata-katanya; kalimat kontradiktif, yang kebenaran isi kalimatnya bertolak belakang dengan isi untaian kata-katanya; dan kalimat sintesis, yang kebenaran isi kalimatnya bergantung kepada fakta yang ada di luar bahasa. Menurut Searle (1993) asertif adalah pernyataan tentang suatu keadaan di dunia, dalam hal ini apa yang dinyatakan mengandung kebenaran.

Menurut Searle (1993) ilokusi ini penutur terikat pada kebenaran proposisi yang diungkapkan. Misalnya menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, menyombongkan, mengeluh, menuntut, dan melaporkan. Adapun penjelasan dari fungsi asertif ini sebagai berikut.

a) Menyatakan

Tuturan menyatakan adalah ungkapan untuk memberikan suatu informasi atau menginformasikan sesuatu kepada seseorang. Berdasarkan penjelasan di atas, berikut contoh fungsi tuturan menyatakan sebagai berikut.

"Kami para ilmuwan profesional tidak disejahterakan di negeri ini, di luar negeri kami sangat dibutuhkan."

Tuturan "Kami para ilmuwan profesional tidak disejahterakan di negeri ini, di luar negeri kami sangat dibutuhkan" merupakan wujud tindak tutur ilokusi asertif menyatakan. Penutur berusaha menyatakan kekecewaan terhadap

kurangnya dukungan pemberdayaan mereka dan menginformasikan keadaan yang jauh lebih menguntungkan di luar negeri.

b) Memberitahukan

Tuturan memberitahukan adalah ungkapan yang menginformasikan sesuatu kepada lawan tuturnya. Berikut contoh fungsi tuturan memberitahukan sebagai berikut.

“Wanita ini kita tanyai tidak menjawab apa-apa. Kelihatan takut sekali. Karena melakukan kesalahan.”

Tuturan tersebut memberitahukan kepada lawan tuturnya bahwa wanita ditanya diam saja, tidak menjawab apa-apa.

c) Menyarankan

Tuturan menyarankan adalah ungkapan yang memberikan saran atau pendapat kepada seseorang untuk melakukan apa yang diungkapkan. Berikut contoh tuturan menyarankan sebagai berikut.

“Dicatat disini saja, lo. Jangan dikontak lewat HP. Nomor telepon dua orang juga sudah cukup. Nama pembantu yang ada disitu siapa?” polisi sambil menyatat nomer telpon di kartu nama.”

d) Membanggakan

Tuturan membanggakan adalah tuturan atau ungkapan yang digunakan untuk menyatakan rasa bangga. Ilokusi yang seperti ini tidak masuk dalam

kategori netral dari segi kesopanan dan dianggap tidak sopan yang secara semantis, asertif bersifat proposisional.

“Enakmu! Istrimu mau dikemanakan? Ya mending diberikan ke saya, yang masih perjaka. Bagiku, meskipun tua dia, Bu Vresti itu masih terlihat muda. Saya iya saja,” kata Agus.”

e) Menyombongkan

Tuturan menyombongkan adalah ungkapan yang digunakan untuk menyatakan keangkuhan atau kesombongan. Tuturan tersebut masuk ke dalam kategori tuturan yang tidak sopan. Berdasarkan penjelasan di atas, berikut contoh tuturan menyombongkan sebagai berikut.

“Sudah terbiasa seperti ini...,” jawaban Kunchhya yang mengemudi hanya tangan kiri yang memegang stir, itu saja yang sebelah bawah, sedangkan tangan kanan lengannya ditaruh di pintu mobil.”

f) Mengeluh

Fungsi tuturan mengeluh adalah menyatakan susah karena penderitaan, kesakitan, kekecewaan, dan sebagainya. Berikut ini contoh fungsi tuturan mengeluh sebagai berikut.

“Tidak tau perutku merasa tidak enak, harus muntah saja. Hoek!”

g) Menuntut

Fungsi tuturan menuntut adalah tuturan yang menyatakan suatu tuntutan kepada seseorang dan mempunyai maksud untuk melakukan sesuatu. Berdasarkan penjelasan di atas, berikut contoh fungsi tuturan menuntut sebagai berikut.

“Dia itu tidak memakai celana dalam, lo. Benar kalau dia sekretaris anda? Bukan pura-pura karena ingin menolong? Bukan pelacur yang seharusnya kita razia? Anda tetap berani tanggung perkaranya?”

h) Melaporkan

Fungsi tuturan melaporkan adalah menyatakan informasi kepada seseorang dengan maksud untuk melakukan sesuatu. Berdasarkan penjelasan di atas, berikut contoh fungsi tuturan melaporkan sebagai berikut.

“Saya laporkan kepada Ibu Langenutami, untuk administrasi dahulu,” ujar yang menerima tamu.